

Seeds of Change

Newsletter

3rd Quarter 2015



InfiniteEARTH
Beyond Carbon. Beyond Sustainability.



BANK SAMPAH – CERITA UNIK DARI RIMBA RAYA

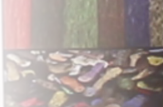
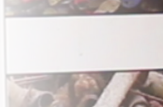
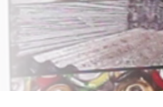
Di satu tempat penyortiran sampah di desa Telaga Pulang di tepi sungai Seruyan, sebuah kendaraan pengangkut beroda tiga membawa beberapa kantong besar berisi botol plastik dan limbah rumah tangga lainnya. Dua orang lelaki segera memilah-milah sampah tersebut sesuai dengan jenisnya dan kemudian menimbang beratnya. Seorang lainnya mencatat berat dari limbah tersebut dan juga nama keluarga yang mengumpulkan.

Begitulah cara bank sampah menerima “tabungan” baru.

“Dulu masalahnya mereka buang sampah di air. Sekarang tidak lagi,” kata Pak Eneng Heriyanto, 40, kepala bank sampah. “Mereka kumpulkan dan bawa kesini. Baru kali ini ada berdirinya bank sampah di Seruyan, dan ada di Telaga Pulang. Keluarga ada tambahan penghasilan.”

Hampir 80 persen dari 600 keluarga di Telaga Pulang di Kalimantan Tengah sekarang mendaur ulang limbah rumah tangga mereka. Mereka membawa limbah ke bank sampah, dan kemudian mendapat imbalan sedikit uang untuk setiap kilogramnya. Masyarakat desa dapat langsung menerima imbalan ditempat atau menikmati laba kalau uang tersebut tetap berada di rekening mereka selama lebih dari sebulan.

Telaga Pulang adalah satu dari 10 desa binaan PT Rimba Raya Conservation. Bank sampah adalah buah pikiran dari tim pelaksana program sebagai cara untuk mengurangi polusi dan menambah penghasilan rumah tangga.

Jenis Produksi Sampah		Harga Produk/Kg	
		menabung	tunai
SAMPAH PLASTIK			
	PLASTIK CAMPURAN	Rp. 1500	Rp. 1300
	PE (plastik bungkus bening, tas kresek putih)	Rp. 600	Rp. 600
	KERAS (Helm, dek motor, alat elektronik)	Rp. 600	Rp. 600
	BOOT (Selang, Sepatu Boot, dll)	Rp. 1500	Rp. 1300
	KEPING CD	Rp. 2000	Rp. 1500
	KARPET	Rp. 300	Rp. 300
	GEMBOS (Sepatu, sandal rusak)	Rp. 300	Rp. 300
SAMPAH LOGAM			
	BESI	Rp. 2500	Rp. 2300
	OMPLONG (Kaleng susu, cat, pilox dll)	Rp. 600	Rp. 600
	SENG	Rp. 600	Rp. 600
	KALENG	Rp. 6000	Rp. 6000



**Hampir 80 persen
dari 600 keluarga
di Telaga Pulang di
Kalimantan Tengah
sekarang mendaur
ulang limbah rumah
tangga mereka**

"Programnya berhasil, dan warga banyak yang datang. Kebanyakan ibu-ibu yang datang, juga anak-anak sekolah," menurut Pak Eneng.

Dalam tempo kurang dari setahun, program ini telah berkembang pesat. Sekarang ini empat desa lain juga mengirim limbah ke tempat penyortiran yang dikelola bank sampah. Beberapa perusahaan kelapa sawit juga membawa barang-barang tertentu ke bank sampah, tetapi mereka hanya mendapat uang setelah limbah tersebut berhasil dijual.

Lebih dari selusin jenis limbah dapat didaur ulang dengan harga yang berbeda-beda per kilogramnya. Limbah tersebut termasuk kertas, plastik, besi dan juga aluminium yang harganya paling tinggi.

Setelah limbah di pilah-pilah, mereka dibawa dengan truk ke kota Sampit yang jaraknya empat jam dari Telaga Pulang untuk kemudian dijual ke para pedagang disana.

Sampit saat ini, warga lebih suka menaruh uang imbalan mereka di bank, menurut Pak Eneng. Nanti ada juga rencana untuk mengganti imbalan dalam bentuk barang-barang kebutuhan pokok seperti beras dan minyak goreng.

Rimba Raya bercita-cita untuk mengembangkan bank sampah ke desa-desa lain di sepanjang sungai Seruyan, serta memperkenalkan sebuah program terkait yang memanfaatkan benda-benda yang tidak bisa didaur ulang untuk dijadikan kerajinan tangan. Sekumpulan wanita di Telaga Pulang telah memanfaatkan limbah rumah tangga seperti kain bekas untuk dijadikan gantungan kunci, kipas dan bros untuk dijual.

Semua ini adalah bagian dari tujuan utama Rimba Raya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi warga desa dengan memperkenalkan ketrampilan baru dan kesempatan kerja. Dalam bekerja sama dengan warga masyarakat, Rimba Raya selalu mendengarkan masukan dari mereka sekaligus memberikan bantuan teknis.

Pendapatan tambahan dan ketrampilan baru bagi masyarakat dapat mempererat hubungan antar komunitas, apalagi jika program-program yang ditawarkan bisa mengajak warga desa untuk bekerjasama untuk mencapai satu tujuan mulia.



DARI SAMPAH MENJADI BUNGA



Pasti banyak diantara kita yang tidak terpikir untuk menggunakan kembali sampah yang sudah kita buang. Tapi bagi para wanita di desa Telaga Pulang di Kalimantan Tengah, bekas pembungkus yang mengkilap, kemasan kopi bubuk atau kain rombeng dapat disulap menjadi barang-barang yang bisa dipakai atau untuk dekorasi. Barang-barang tersebut bisa juga dijual untuk tambahan penghasilan.

Untuk membuatnya, yang dibutuhkan adalah sedikit imajinasi dan juga bantuan teknis.

Ketika desa Telaga Pulang memutuskan untuk bergabung dengan Rimba Raya Conservation, masyarakat meminta bantuan untuk bisa mengembangkan mata pencarian mereka. Usaha perikanan sudah menurun karena berkurangnya hasil dari sungai Seruyan yang berdekatan dengan desa. Banyak warga desa yang menggantungkan hidup dari perkebunan-perkebunan kelapa sawit disekitarnya.

Tapi pendapatan dari kebun sawit itu kadang kadang kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dengan bantuan Rimba Raya, masyarakat desa menghasilkan sesuatu yang memang sudah jadi bakat mereka – membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan yang sederhana.



Dalam tempo kurang dari setahun, sekelompok wanita di desa ini telah mendirikan satu koperasi untuk menjual barang-barang kerajinan mereka ke pasar setempat dan bahkan juga Bali. Bahan bakunya didapat dari bank sampah di desa mereka yang memang sukses.

“Kami membuat bungkus kopi menjadi bunga. Orang banyak beli tetapi penjualannya sulit. Pemasaran jadi tujuan utama,” menurut Ibu Galuh Dariana, 44, kordinator dari kegiatan ini. “Saya pikir kegiatan ini cukup berguna untuk ibu-ibu disini, dan menjadi pengalaman yang berharga. Untuk uang belanja.”



Dalam tempo kurang dari setahun, sekelompok wanita di desa ini telah mendirikan satu koperasi untuk menjual barang-barang kerajinan mereka ke pasar setempat dan bahkan juga Bali

Ketika kami berkunjung ke koperasi tersebut, sekelompok wanita sedang bekerja sambil mengobrol dan tertawa di aula desa yang besar. Di sebuah meja, tertata barang-barang yang siap untuk dijual.

"Kegiatan ini membantu para ibu dengan adanya sampah dijadikan bunga, gantungan kunci dan kipas. Barang sering dibawa ke Jakarta, Bali, dan orang di perkebunan sawit juga beli," kata Endah, 25, salah seorang ibu anggota koperasi tersebut. Suami ibu ini bekerja sebagai mandor di sebuah perkebunan sawit. "Kami bersyukur atas kerjasama dengan Rimba Raya. Ini lebih baik dari pada tidak sama sekali. Suami juga tidak protes," katanya sambil tertawa.

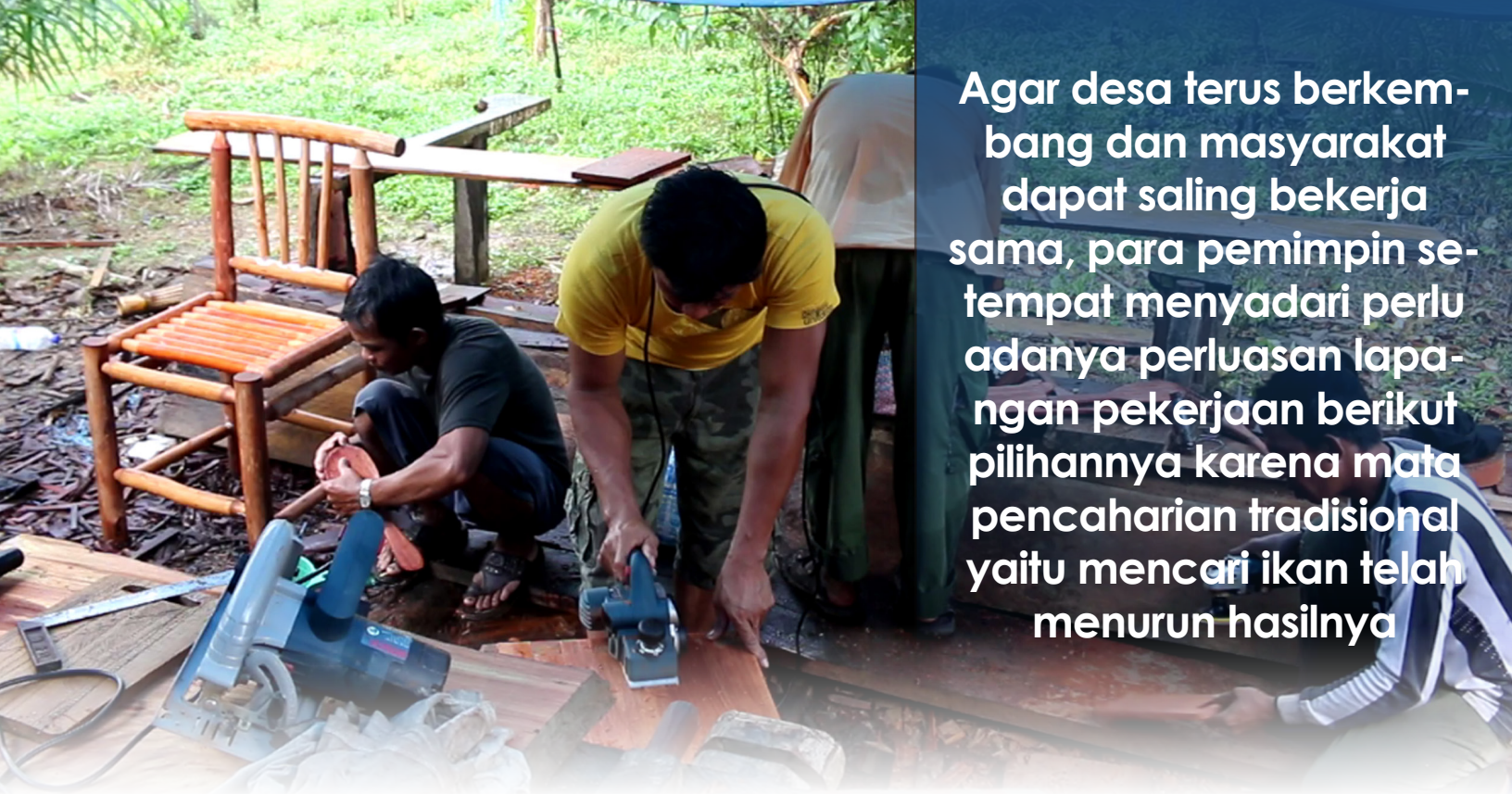
Liliani, 28, merasa senang dengan adanya tambahan pendapatan. "Anak-anak juga bantu bersih bersih sampah dan gunting gunting," tambahnya.

Telaga Pulang adalah sama seperti desa-desa lainnya. Harga kebutuhan sehari-hari terus meningkat dan masyarakat desa selalu tergoda untuk mempunyai sepeda motor, telepon genggam yang canggih dan barang-barang mutakhir lainnya. Agar desa terus berkembang dan masyarakat dapat saling bekerja sama, para pemimpin setempat menyadari perlu adanya perluasan lapangan pekerjaan berikut pilihannya karena mata pencaharian tradisional yaitu mencari ikan telah menurun hasilnya.

Walapun pemerintah daerah memiliki dana pembangunan desa, para pemimpin desa kadang-kadang perlu bantuan juga. Bantuan tersebut adalah menyangkut pembuatan rancangan agar dana dapat menghasilkan manfaat jangka panjang. Kadang-kadang, bantuan teknis dan tukar pikiran dengan pihak luar juga membantu.

Rimba Raya bertekad mengembangkan program kerajinan ke desa-desa





Agar desa terus berkembang dan masyarakat dapat saling bekerja sama, para pemimpin setempat menyadari perlu adanya perluasan lapangan pekerjaan berikut pilihannya karena mata pencaharian tradisional yaitu mencari ikan telah menurun hasilnya

lain. Kalaupun ada hambatan, itu hanya karena kurangnya imajinasi dan ketersediaan bahan baku.

Menyusuri sungai Seruyan lagi, kita sampai di desa Muara Dua. Di desa tersebut, masyarakat secara antusias membuat kerajinan dari kayu daur ulang. Rimba Raya menyediakan alat-alat dan mengadakan pelatihan kepada pengrajin untuk membuat aneka barang dari meja sampai ke alat-alat dapur. Di sebuah pameran baru ini yang menampilkan barang kerajinan dari berbagai kabupaten di Kalimantan Tengah, barang-barang kayu dari Muara Dua sangat populer dan laku keras.

Pak Jarman, 53, adalah salah seorang pemuka desa yang terinspirasi untuk membuat tasbih dari kayu gaharu. Butiran bulat dari kayu gaharu tersebut dapat dijadikan tasbih untuk berdoa, atau juga sebagai dekorasi dan perhiasan, tergantung dari pola dan coraknya.

Kayu gaharu adalah sangat berharga. Warga desa biasanya menjual kayu tersebut sebagai bahan baku ke para pedagang di kota. Masyarakat biasanya menjual kayu gaharu tua atau yang sudah didaur ulang yang kemudian diolah lagi menjadi barang-barang yang lebih mahal.

Rimba Raya mengusulkan agar masyarakat membuat satu badan usaha di Muara Dua dengan menggunakan gaharu. Adalah lebih baik jika penghasilan dan pekerjaan tidak lari dari desa.

Pak Jarman tertarik dengan usulan tersebut. Ia memulai dengan menggunakan alat sederhana untuk membuat butiran tasbih dari kayu, melobanginya untuk kemudian menggabungkan butiran-butiran tersebut dengan rantai.

Tetapi pekerjaan ini sangat makan waktu dan tenaga, dan dia hanya dapat membuat 36 butiran tasbih dalam sehari, demikian tutur Pak Jarman, sambil memoles butiran-butiran kayu gaharu tersebut diberanda rumahnya di pinggir sungai.

Rimba Raya menyediakan alat-alat dan mengadakan pelatihan kepada pengrajin untuk membuat aneka barang dari meja sampai ke alat-alat dapur.



“Ini hal kecil tapi potensi pendapatan adalah sangat tinggi”

-- Pak Jarman

Baru baru ini, Rimba Raya membelikan satu alat yang memungkinkan Pak Jarman menghasilkan kira-kira 1.000 butiran kayu gaharu perhari. Dengan alat tersebut, butiran kayu gaharu mempunyai ukuran dan kualitas yang seragam karena hal itu penting jika barang kerajinan tersebut ingin dipasarkan ke Jakarta dan nantinya ke luar negeri.

Dengan Pak Jarman sebagai pemimpin, masyarakat desa lainnya tertarik untuk melakukan hal yang sama.

Nasrul Ichsan, yang mengepalai program Rimba Raya di daerah bagian tengah konsesi hutan, mengatakan kayu gaharu mentah dihargai 2.000 rupiah (15 sen Amerika) per kilo nya. Untuk 1 kilo kayu gaharu, Pak Jarman dapat membuat beberapa tasbih. Daerah binaan Pak Nasrul adalah satu dari ketiga wilayah yang berdekatan dengan areal konservasi Rimba Raya.

Pak Nasrul mengatakan, kalung dari gaharu yang bagus mutunya bisa dijual dengan harga paling tidak 300.000 rupiah (\$23) di kota Sampit di Kalimantan Tengah.

“Ini hal kecil tapi potensi pendapatan adalah sangat tinggi. Ada pasar untuk agama dan juga fashion,” tuturnya sambil mengamati Pak Jarman bekerja.

Menurut Pak Nasrul, adalah penting bagi warga desa untuk membentuk koperasi atau kelompok-kelompok guna meningkatkan efisiensi dalam membuat kerajinan dan mendapatkan bahan baku. Rimba Raya bermaksud mendirikan beberapa industri rumahan. Adalah penting bagi warga desa untuk ikut serta di berbagai kelompok dan kegiatan yang berbeda sebagai sarana guna meningkatkan tali persaudaraan disetiap komunitas, menurutnya.